

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat sosialisasi primer bagi anak karena sebelum anak mengenal dunia sekelilingnya terlebih dahulu dia mengenal keluarga. Dari sinilah perhatian orang tua sangat menentukan.

Perkembangan akhlak seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Anak memperoleh nilai-nilai akhlak dari lingkungan keluarganya, terutama dari orang tuanya. Dia mulai belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam mengembangkan akhlak anak, perhatian orang tua sangatlah penting. Terutama pada waktu anak masih kecil.

Secara tidak langsung, perhatian orang tua terhadap anak, perhatian ayah terhadap ibu atau sebaliknya. Dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras cenderung melahirkan sikap disiplin anak yang semu, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan akhlak pada anak.

Bagi orang tua yang menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang agamis, dan selalu memberikan bimbingan serta menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, maka anak akan mengalami perkembangan akhlak yang baik.

“ Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogianya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak karimah (akhlak yang mulia).¹

Sudah menjadi kenyataan bahwa perubahan masa dan jaman mempengaruhi kemajuan peradaban dan kebudayaannya, sehingga dapat

¹H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Rosda Karya, 2011), hal.138

dikatakan bahwa ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pula, akan tetapi akhlak dan mental agama Islam mengalami kemerosotan.

Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya tingkat kejahatan yang memanfaatkan teknologi modern, hal ini merupakan salah satu bentuk ketidaksiapan secara mental untuk menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak sedikit orang pandai yang menggunakan kepandaianya untuk melakukan tindak kejahatan, ironisnya mulai muncul penjahat yang menggunakan agama sebagai alat untuk melegitimasi kejahatannya.

Oleh berbagai kalangan, pendidik merupakan salah satu yang menjadi kambing hitam penyebab dalam peristiwa ini, sehingga pemerintah mulai turun tangan dengan cara melakukan refleksi dan pembenahan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari dikeluarkannya produk-produk hukum untuk memompakan peningkatan kualitas output pendidikan sampai pada peningkatan nominal anggaran yang digunakan untuk membiayai pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa selain mencetak manusia yang terampil dan mempunyai pengetahuan tinggi juga mencetak manusia yang bermoral dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 3 Undang-Undang RI No. 2 tahun 2003 menyatakan : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, Aktif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Dari pasal di atas, jelas bahwa pendidikan yang ada di Indonesia, secara yuridis sudah mempertimbangkan adanya peningkatan ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan peningkatan moral spiritual.

Satu hal yang perlu menjadi pertimbangan serius di balik itu semua adalah perhatian orang tua untuk mencapai kesuksesan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU tersebut, terutama dalam memperhatikan

²Undang-Undang SISDIKNAS, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011),hal.7

pendidikan agama. Pada zaman sekarang, mungkin orang tua sudah mulai sadar dan memperhatikan pendidikan anak. Berbagai usaha mulai dilakukan oleh orang tua untuk kebaikan pendidikan anaknya yaitu dari mulai selektifnya orang tua dalam menentukan tempat menyekolahkan anak-anak mereka. Orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren dengan harapan secara kelembagaan pondok pesantren tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk akhlak anak tersebut.

Orang tua harus memberikan pendidikan akhlak dan agama pada anaknya sejak dini. Agar kelak setelah dewasa anak mengenal agama dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Bagi anak yang tidak mengenal nilai akhlak dan agama kelak jika dewasa sulit baginya merasakan pentingnya agama dalam kehidupan. Ia akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya bahkan menilainya negatif dan menentangnya. Orang-orang inilah yang sering memandang agama dari segi negatif yang dianggapnya sebagai penghalang kemajuan serta terasa berat baginya untuk mengikuti dan mentaati nilai-nilai yang ada di dalam agama dan akhlak.

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan agama, karena pendidikan akhlak yang paling baik terdapat dalam pendidikan agama. Nilai akhlak yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan sejak kecil, sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak.

Pendidikan akhlak harus berjalan seiring dengan pendidikan agama, karena nilai-nilai agama akan menjadi pengendali akhlak. Pendidikan ini harus dilakukan secara berulang-ulang, karena pengalaman-pengalaman lain yang sedang dihadapi dapat mempengaruhi dan merusak akhlak yang telah terbina sebelumnya.

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah juga berperan terhadap tingkah laku atau akhlak anak (siswa), terutama Pendidikan Akidah Akhlak.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Darajat :

“ Apabila guru agama di Sekolah Dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja mudah dan si anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Demikian pula sebaliknya apabila guru agama gagal melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak di Sekolah Dasar, maka anak-anak akan memasuki masa goncang pada usia remaja itu, dengan kegoncangan dan sikap yang tidak positif, selanjutnya akan mengalami berbagai penderitaan, yang mungkin tidak akan teratasi lagi, sebagaimana telah terjadi sekarang ini banyaknya kenakalan dan penyalahgunaan narkotika dan sebagainya, akibat kurang positifnya pembinaan pribadi mereka sebelum memasuki masa remaja yang guncang itu.”³

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam haruslah dilakukan secara intensif, supaya ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena, apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikan Pendidikan Agama Islam dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan jiwa.

Dengan demikian jelaslah bahwa Pendidikan Agama Islam sangat berperan terhadap akhlak atau tingkah laku remaja. Tingginya akhlak anak tergantung pada keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan kemauan anak untuk menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah (teman sebaya), dan masyarakat untuk mengantarkan terjaminnya akhlak anak yang diharapkan menjadi warga negara yang cinta akan agama, bangsa dan tanah airnya, dan dapat menciptakan serta

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1970), hal. 58

memelihara ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang.

Orang tua harus secara konsisten mengikuti perkembangan pendidikan serta akhlak anaknya di sekolah. Demikian juga para pendidik harus mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak di dalam rumah atau di luar sekolah.

Perhatian yang diberikan oleh kedua belah pihak terhadap setiap perkembangan yang terjadi di dalam diri anak, baik dari sisi pelajaran maupun akhlaknya, akan memacu anak untuk berusaha lebih banyak dalam mencapai keberhasilan pendidikannya dan perbaikan dirinya dengan meninggalkan akhlak-akhlak tercela yang ada di dalam dirinya⁴

Masalah akhlak adalah masalah yang sangat mendasar, dan nilai manusia atau bangsa pada dasarnya terletak pada moral dan akhlaknya. Bangsa yang tidak mempunyai akhlak pada dasarnya telah rusak, tidak mempunyai harkat dan martabat yang mulia.

Pesatnya pembangunan dibidang fisik yang telah dilakukan di era kemajuan sains dan teknologi tidak ada artinya apabila akhlak bangsa itu rusak. Begitu juga kemajuan Ilmu pengetahuan tidak ada artinya apabila pemilik ilmu itu telah mengabaikan masalah akhlak. Faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan akhlak ini sangat banyak, yang paling dominan adalah kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu atau masyarakat.

Masalah akhlak tidak akan terlepas dari kehidupan agama dan agama akan hidup subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu ajaran agama memegang peranan penting dalam mengendalikan akhlak anaknya, karena ajaran agama mengandung nilai akhlak yang tinggi dalam mengatur kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya.

⁴Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005),hal.108

Secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama, psikologis mempengaruhi individu dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia, baik dalam kehidupan individu atau dalam kehidupan sosialnya. Pengaruh psikologis ini membentuk perilaku keagamaan sebagai realisasi dan keyakinan tersebut. Dalam kehidupan sosial, keyakinan dan pola tingkah laku tersebut yang mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.⁵

Agama sebagai pemersatu umat mempunyai kebersamaan social dari dalam hidup bermasyarakat. Perilaku yang tercermin pada diri manusia itu tidak lepas dari persoalan keyakinan. Agama dalam tataran kepercayaan tidak ada suatu permasalahan, namun dalam prakteknya mengalami suatu permasalahan sosial yang senantiasa ditemukan dalam masyarakat.⁶

Pada hakekatnya anak merupakan titipan Allah SWT kepada orang tua dan masyarakat yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Allah menugaskan agar anak dididik untuk menjadi makhluk yang selalu menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menanamkan ajaran agama pada anak-anak. Orang tua harus menciptakan suasana religious di lingkungan tempat tinggal, sehingga sejak dini mereka mengenal dengan dekat nilai-nilai agama yang diperintahkan Allah. Hal ini sudah dijelaskan dalam hadits nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْءُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

“Tiap-tiap anak dilahirkan menurut fitrahnya (bakat orang tua yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi).”⁷

Anak sebagai generasi penerus adalah pewaris cita-cita perjuangan yang merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan untuk menjadi SDM yang berkualitas. Anak

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal.186

⁶ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama (The Sociology of Religion)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), terj. Tri Yasogama, hal. 1

⁷ Imam Muslim, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Thoha Putra, TT), hal.458

mempunyai hak dan kebutuhan akan makan, bermain dan emosional. Pengembangan spiritual dan moral, pendidikan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung kelangsungan hidup, tumbuh berkembang dan perlindungannya. Anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan diri serta kemampuannya.

Dalam mendidik anak-anak itu, guru yang ada di sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik dalam sekolah atau masyarakat.⁸

Demikian itu, menunjukkan betapa pentingnya perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berakhlak, Mandiri dan berguna bagi diri sendiri, agama dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Perhatian Orang Tua Siswa di SD Islam Gergaji Semarang Tahun Ajaran 2011-2012?
2. Bagaimanakah Akhlak Siswa di SD Islam Gergaji Semarang Tahun Ajaran 2011-2012?
3. Seberapa jauh Perhatian Orang Tua berpengaruh terhadap Akhlak Siswa di SD Islam Gergaji Semarang Tahun Ajaran 2011-101?

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), cet 10, hal.79.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perhatian orang tua siswa di SD Islam Gergaji Semarang
- b. Untuk mengetahui Akhlak siswa di SD Islam Gergaji Semarang
- c. Untuk mengetahui seberapa jauh perhatian orang tua berpengaruh terhadap Akhlak siswa SD Islam Gergaji Semarang.

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak siswa sehingga peserta didik menjadi generasi muda yang mempunyai akhlak baik (berakhlakul karimah)

2) Secara Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan tentang Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada fakultas Tarbiyah untuk menambah bahan pustaka.